SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 1 (2025): 197-210, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.11982
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM SASTRA LISAN ACEH: MENELUSURI NILAI-NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL BUDAYA

Joko Hariadi[1], Abdullah[2], Nur Amelia[3]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia
[3]Universitas Samudra, Langsa, Indonesia
joko4004243003@uinsu.ac.id , abdullah@uinsu.ac.id , nur.ameliapsp@unsam.ac.id

ABSTRACT

Ethics is a fundamental pillar in shaping a just and dignified social order. In Islam, ethics or morality is derived from the Qur'an and Sunnah, which encompass communication principles such as *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, and *qaulan layyina*. Communication in Islam is not merely informative, but also transformative, reflecting the values of faith and fostering collective consciousness. This study aims to reveal the representation of Islamic communication ethics in Acehnese oral literature as a medium for da'wah and character education. Using a qualitative approach and content analysis method, this research examines Acehnese oral literary texts. The findings show that Acehnese oral literature conveys religious and moral messages through contextual, rhetorical narratives that resonate with the listeners' spirituality. Ethical values are subtly transmitted through local cultural symbols that effectively internalize the messages of da'wah. Oral literature has proven to be a grounded and relevant vehicle of Islamic communication for shaping character and ethical awareness within society amid the challenges of the digital era. Acehnese oral literature is not merely a legacy of the past, but a living *laboratory of ethics*. The preservation and innovation of Acehnese oral literature are a collective responsibility in fostering civilised communication in the digital age.

Keywords: Islamic communication ethics, Acehnese oral literature, qaulan sadida, qaulan ma'rufa, cultural da'wah.

ABSTRAK

Etika merupakan pilar utama dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Dalam Islam, etika atau akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mencakup prinsip-prinsip komunikasi seperti *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyina*. Komunikasi dalam Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, mencerminkan nilai keimanan, serta membentuk kesadaran kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh sebagai media dakwah dan pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengkaji teks-teks sastra lisan Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral melalui narasi yang kontekstual, retoris, dan menyentuh spiritualitas pendengarnya. Nilai-nilai etis disampaikan secara halus melalui simbol-simbol budaya lokal yang efektif dalam menginternalisasi pesan dakwah. Sastra lisan terbukti menjadi wahana komunikasi Islam yang membumi dan relevan untuk membentuk karakter serta kesadaran etis masyarakat di tengah tantangan era digital. Sastra lisan Aceh bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi menjadi *laboratorium etika* yang hidup. Pelestarian dan inovasi sastra lisan Aceh adalah tanggung jawab kolektif untuk membangun komunikasi yang beradab di era digital.

Kata kunci: etika komunikasi Islam, sastra lisan Aceh, *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, dakwah kultural.

PENDAHULUAN

Etika merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena berperan sebagai landasan moral dalam bersikap dan bertindak (Muktapa, 2021 ; Solihin & Anwar, 2021). Dalam perspektif filsafat, etika membahas prinsip-prinsip baik dan buruk yang menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam menentukan sikap. Keberadaan etika menjadi semakin krusial dalam masyarakat yang majemuk dan kompleks, karena mampu mengarahkan tindakan menuju kehidupan sosial yang harmonis dan beradab (Farhaeni, 2023). Tanpa pedoman etis, interaksi sosial mudah tergelincir pada konflik dan kekacauan nilai. Oleh karena itu, etika dipandang sebagai pilar yang menopang tata kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat. Dalam kajian akademik, etika tidak hanya dikaji secara normatif, tetapi juga melalui pendekatan aplikatif dan kontekstual (Solehan & Lazwardi, 2025). Artinya, etika dipahami tidak semata sebagai ajaran tentang apa yang seharusnya dilakukan, melainkan juga bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan. Pemahaman ini memungkinkan etika untuk bersifat dinamis dan adaptif terhadap situasi zaman dan ruang sosial tertentu. Di sinilah letak pentingnya kajian etika yang mempertimbangkan konteks budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, etika tidak menjadi sesuatu yang abstrak, tetapi hadir sebagai pedoman hidup yang membumi.

Dalam ajaran Islam, etika atau akhlak menempati posisi yang sangat fundamental (Faizin, 2021; Tohari, Ariansyah, & Rahmani, 2024). Etika Islam bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW, yang menjadi fondasi utama dalam menata kehidupan pribadi dan sosial. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan merupakan nilai-nilai dasar dalam Islam yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari umat Muslim. Etika Islam tidak hanya mencakup hubungan horizontal antar manusia (*hablum minannas*), tetapi juga mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya (*hablum minallah*) (Ashari, 2021). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam Islam, etika bersifat komprehensif dan integral. Akhlakul karimah, atau akhlak yang mulia, menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pribadi seseorang menurut ajaran Islam (Halik & Saira, 2018). Seorang Muslim yang baik tidak hanya dinilai dari ibadah ritualnya, tetapi juga dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sosial. Etika dalam Islam bukan sekadar tuntunan normatif, tetapi juga merupakan cermin dari kualitas iman seseorang (Qomariyah, Hikmah, & Muyassaroh, 2025). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai etika Islam menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, dakwah, dan pembentukan

karakter bangsa. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi salah satu sarana penting dalam mengaktualisasikan etika Islam. Komunikasi merupakan proses dasar yang melekat dalam kehidupan manusia dan tidak terelakkan dalam setiap bentuk interaksi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Andhita (2021), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menginformasikan dan memengaruhi sikap, perilaku, serta pandangan. Anas & Sapri (2021) juga menekankan bahwa komunikasi menjadi dasar bagi segala aktivitas manusia yang saling berinteraksi dalam berbagai konteks kehidupan baik di rumah, pergaulan, organisasi, maupun ruang kerja. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, penyampaian pesan menjadi lebih cepat dan luas. Namun, efektivitas pesan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan, melainkan juga oleh kesesuaian cara penyampaiannya dengan latar belakang, pemahaman, dan etika yang berlaku di masyarakat yang kian dinamis.

Tujuan utama komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan (Alfarizi, 2019). Dalam konteks komunikasi Islami yang kerap menjadi dasar dalam sastra lisan dan kajian budaya, komunikasi mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Ia berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai kebenaran, kejujuran, serta kebaikan yang membangun karakter dan tatanan sosial yang beradab. Oleh sebab itu, manfaat dari komunikasi tidak semata bersifat informatif, tetapi juga transformative mampu membentuk sikap, menumbuhkan kesadaran, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bersama. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang Amel angkat dalam kajian etika komunikasi dalam sastra dan media, terutama dalam konteks pembelajaran dan penyampaian pesan melalui medium kebudayaan.

Etika komunikasi Islam mencakup prinsip-prinsip luhur yang menekankan kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab moral dalam setiap penyampaian pesan (Muchtar et al., 2023). Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai komunikasi melalui konsep seperti *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lembut). Konsep-konsep ini menegaskan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya memperhatikan kebenaran isi, tetapi juga mengutamakan kelembutan penyampaian dan ketulusan niat. Dalam praktiknya, seorang Muslim dituntut untuk berkomunikasi secara konstruktif, tidak menyakiti, tidak menyesatkan, dan tidak memprovokasi konflik. Komunikasi yang baik bukan hanya sarana menyampaikan informasi, melainkan juga mencerminkan akhlak dan iman seseorang (Sopi et al., 2022).

Oleh karena itu, dalam Islam, komunikasi tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas sosial, tetapi terikat dalam nilai-nilai spiritual dan etika yang tinggi. Setiap ucapan dan tulisan harus mempertimbangkan dampak terhadap individu maupun komunitas. Dalam kerangka ini, komunikasi menjadi bagian integral dari ibadah yang merefleksikan kualitas iman dan akhlak.

Sebagai daerah dengan otonomi khusus yang menerapkan syariat Islam, Aceh memiliki kekayaan tradisi sastra lisan yang kuat dan bernilai Islami. Tradisi ini telah lama menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh, berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal. Seiring perkembangan zaman, prinsip-prinsip etika komunikasi Islam tetap relevan meskipun bentuk dan medium penyampaian pesan mengalami transformasi. Dari komunikasi langsung secara lisan, kini pesan-pesan disampaikan melalui media cetak, audiovisual, teknologi digital, hingga berbagai bentuk ekspresi budaya tradisional (Harianto, 2024). Salah satu media yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai komunikasi Islam adalah sastra lisan Aceh. Sastra lisan tidak hanya menjadi wadah hiburan, tetapi juga merupakan sarana edukatif dan dakwah yang membentuk karakter dan kesadaran masyarakat (Nurhayati, Junaedi, & Sahliah, 2019). Cerita rakyat, hikayat, pepatah, dan puisi lisan seringkali memuat pesan-pesan moral yang berakar pada ajaran Islam dan norma sosial yang berlaku. Keunikan sastra lisan terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara kontekstual, sesuai dengan latar budaya dan sosial masyarakat pendengarnya.

Melalui bahasa yang indah dan narasi yang menyentuh, nilai-nilai komunikasi seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan disampaikan secara halus namun mengena (Mulyani, 2024). Oleh karena itu, sastra lisan menjadi medium penting dalam pelestarian dan pewarisan etika komunikasi Islam secara turun- temurun. Sastra lisan Aceh merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menyimpan kekayaan nilai religius dan sosial (Nurhaliza, Radhiah, & Maulidawati, 2024). Bentuk- bentuknya seperti *hikayat*, *syair*, dan *peunajoh* digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam secara turun-temurun. Tradisi ini biasanya hidup dalam ruang- ruang sosial masyarakat Aceh, seperti meunasah, kenduri, pengajian, dan pertemuan adat. Setiap kisah atau syair yang dituturkan membawa serta pesan-pesan tentang akhlak, hukum Islam, dan kehidupan sosial yang ideal. Dengan demikian, sastra lisan menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi, baik dari sisi estetik maupun etika. Salah satu keistimewaan sastra lisan adalah kekuatan komunikatifnya yang mampu menyentuh emosi dan kesadaran spiritual masyarakat. Penutur sastra lisan,

seperti *syah* atau *ceurita*, memainkan peran sentral dalam membawakan narasi dengan gaya retoris, intonasi, dan irama tertentu yang memperkuat daya tarik pesan. Komunikasi dalam sastra lisan tidak semata bersifat verbal, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga mampu membentuk imajinasi moral dan religius pendengarnya (Endraswara, 2018; Gustiningsih, 2019). Tradisi ini menciptakan hubungan yang erat antara nilai-nilai Islam dan identitas budaya masyarakat Aceh. Maka tidak heran jika sastra lisan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai etika komunikasi Islam.

Dalam era digital yang serba instan ini, posisi sastra lisan sering kali terpinggirkan oleh pesona media modern yang mengedepankan informasi cepat dan konsumsi hiburan yang mudah dijangkau (Putri, 2025). Namun, meskipun terlihat redup di mata banyak orang, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan justru tidak kehilangan relevansinya. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah krisis etika komunikasi yang kerap terjadi di ruang publik digital, di mana komunikasi sering kali terdistorsi oleh kecenderungan untuk memprioritaskan sensasi dan keuntungan jangka pendek daripada kedalaman makna dan kebenaran. Sastra lisan, yang kaya akan kearifan lokal, menawarkan cara berkomunikasi yang tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga mengedepankan keharmonisan dan rasa saling menghargai (Nashruddin, Rahmah, Faridah, Wardana, Wulandari, & Duerawee, 2024). Dalam konteks ini, sastra lisan menjadi ruang alternatif yang mampu menghadirkan kedalaman pesan, kearifan lokal, dan spiritualitas yang sangat diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung namun sering kali kehilangan esensi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pelestarian dan pengkajian sastra lisan, khususnya sastra lisan Aceh, bukan hanya sekadar upaya untuk menjaga warisan budaya, melainkan juga merupakan langkah strategis untuk mempertahankan nilai- nilai luhur yang bersumber dari Islam dan budaya setempat. Ini menjadi semakin relevan sebagai fondasi dalam membangun kembali komunikasi yang beretika dan berorientasi pada kebaikan bersama, mengingat semakin banyaknya tantangan yang muncul akibat dominasi media digital yang cenderung mengedepankan konten yang sifatnya dangkal dan sensasional.

Penelitian terhadap sastra lisan Aceh dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang komunikasi Islam berbasis budaya lokal. Dengan menggali kandungan etika komunikasi yang ada dalam karya-karya sastra lisan, masyarakat dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana ajaran Islam telah meresap dalam praktik budaya sehari-hari. Ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diwariskan melalui cara yang lembut, berseni, dan membumi. Maka dari itu, sastra lisan

Aceh bukan hanya warisan budaya, tetapi juga representasi nyata dari praktik komunikasi Islami yang hidup dalam keseharian masyarakat. Melalui pendekatan multidisipliner yang memadukan perspektif filologi, komunikasi Islami, dan antropologi budaya penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengurai prinsip etika komunikasi Islami dalam teks sastra lisan Aceh; (2) menganalisis strategi penyampaian nilai-nilai tersebut; dan (3) menawarkan model adaptasinya di era digital. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi Islami berbasis kearifan lokal serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model komunikasi yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang bersifat deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya yang tidak dapat diukur dengan angka (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023; Patonah, Sambella, & Az-Zahra, 2023). Dalam penelitian ini, digunakan conventional content analysis, yaitu pendekatan analisis isi di mana kategori dan tema dikembangkan langsung dari data, tanpa didasarkan pada teori atau kerangka awal yang kaku. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna-makna yang muncul secara alami dalam teks sastra lisan, sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang dihayati masyarakat Aceh. Pendekatan interpretatif dipilih dibandingkan pendekatan struktural karena fokus penelitian ini adalah menggali makna, nilai, dan pesan etika komunikasi Islami yang hidup di balik struktur teks**,** bukan sekadar menganalisis bentuk atau pola formal sastra lisan. Pendekatan interpretatif memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan dinamis terhadap bagaimana pesan-pesan komunikasi Islami diartikulasikan, diterima, dan ditransmisikan dalam praktik budaya masyarakat. Sementara pendekatan struktural cenderung membatasi analisis pada elemen-elemen formal teks, pendekatan interpretatif memberi ruang untuk mengeksplorasi interaksi antara teks, konteks sosial, dan pengalaman budaya.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks-teks sastra lisan Aceh, seperti *hikayat*, *syair*, dan *peunajoh*, yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Teks yang masih hidup dalam tradisi lisan dan digunakan secara aktif dalam berbagai forum masyarakat (pengajian, perayaan adat, pertunjukan seni),
2. Teks yang mengandung pesan-pesan moral dan religius, baik secara eksplisit maupun implisit,

3. Teks yang berfungsi dalam konteks dakwah atau pendidikan karakter dalam masyarakat Aceh.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka terhadap naskah-naskah sastra lisan yang telah ditranskripsikan atau dibukukan, serta rekaman pertunjukan yang tersedia secara daring maupun dalam bentuk audio-visual. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan budayawan Aceh, seniman tutur (ceurita), dan akademisi yang kompeten dalam bidang sastra lisan dan komunikasi Islam. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan dan memilih teks yang mengandung muatan etika komunikasi yang signifikan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam teks sastra lisan dengan mengacu pada prinsip-prinsip komunikasi dalam ajaran Islam, seperti *qaulan sadida*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyina*. Penafsiran juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh sebagai latar produksi dan penerimaan karya sastra tersebut. Sebagai lensa analisis, penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan teoretis utama. Pertama, Communication Accommodation Theory (CAT) (Giles, 1973) digunakan untuk menganalisis gaya tutur dan strategi penyesuaian komunikasi yang digunakan dalam sastra lisan, baik dalam interaksi antara pencerita dan audiens maupun dalam penyesuaian pesan agar sesuai dengan norma dan nilai budaya Islami lokal. Kedua, Semiotics of Charles Sanders Peirce digunakan untuk membaca dan menafsirkan simbol-simbol budaya dan religius yang terkandung dalam teks, melalui analisis terhadap representamen, objek, dan interpretant, sehingga makna-makna implisit dalam simbol-simbol tersebut dapat diungkap secara sistematis. Secara operasional, analisis isi difokuskan pada tiga kategori utama berikut:

1. Simbol Lokal

   Analisis terhadap penggunaan simbol-simbol budaya lokal yang mengandung pesan moral atau religius. Contoh: penggambaran *laut* sebagai lambang kebesaran Allah dan ketidakberdayaan manusia di hadapan-Nya; penggunaan motif *padi* sebagai perlambang kesabaran, keikhlasan, dan keberkahan.

2. Nilai Moral

   Identifikasi nilai-nilai moral yang diajarkan melalui narasi, seperti kejujuran (*qaulan sadida*), kesantunan dan kelembutan dalam bertutur (*qaulan layyina*), serta ajakan kepada kebaikan sosial (*qaulan ma'rufa*). Contoh: kisah *hikayat Nabi Khidir*

yang menekankan pentingnya berkata benar meskipun berisiko; syair tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

3. Strategi Retorika

   Kajian terhadap teknik retorika yang digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan, meliputi repetisi, analogi, metafora, humor, serta penggunaan *ceurita* sebagai alat internalisasi nilai dakwah. Contoh: pengulangan bait dalam *syair nasihat* untuk menguatkan ingatan pendengar; penggunaan humor ringan dalam *peunajoh* untuk membuka ruang refleksi moral secara lebih akrab.

Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil analisis teks dengan wawancara dan kajian literatur lain yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran sastra lisan sebagai medium komunikasi etis dalam masyarakat Islam lokal, sekaligus memperkuat relevansi budaya tradisional dalam membangun komunikasi yang santun dan bermakna di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra lisan Aceh menyimpan nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terinternalisasi dalam narasi, gaya tutur, dan pesan moral yang disampaikan. Melalui kajian terhadap beberapa teks hikayat dan syair, ditemukan bahwa komunikasi dalam sastra lisan Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pewarisan budaya, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan religius yang sarat nilai-nilai Islami. Nilai-nilai ini terwujud dalam bentuk ungkapan yang mencerminkan prinsip kejujuran, kelembutan, dan kebaikan, sesuai dengan konsep *qaulan sadida, qaulan layyina,* dan *qaulan ma'rufa* dalam Al-Qur'an. Etika tersebut tampil bukan hanya dalam isi cerita, tetapi juga dalam cara penyampaiannya yang menekankan keharmonisan sosial, pendidikan karakter, dan penguatan spiritualitas masyarakat.

Salah satu contoh karya sastra lisan yang kaya dengan pesan religius adalah Hikayat Prang Sabi. Karya ini merupakan syair perjuangan yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh, khususnya pada masa kolonial. Hikayat Prang Sabi disusun sebagai bentuk seruan moral dan religius untuk membangkitkan semangat jihad melawan penjajah, namun tidak dengan semangat permusuhan, melainkan dengan landasan spiritualitas dan kecintaan terhadap agama (Siahaan, Hendra, & Midhio, 2021). Hikayat ini menjadi medium dakwah yang mengajak umat Islam Aceh untuk mempertahankan harga diri dan tanah air atas dasar iman dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam Hikayat Prang Sabi, penutur

mendorong semangat jihad dengan cara yang membangkitkan kesadaran spiritual dan nasionalisme, tanpa menimbulkan kebencian terhadap pihak lain (Herman et al., 2020). Salah satu bait menyebutkan:

"Hai muda mudi sekalian bala,
Marilah kita pergi ke medan baka.
Membela agama, tanah pusaka,
Jikalau gugur syahid mulia."

Syair ini tidak menyulut kebencian atau kekerasan, tetapi justru membingkai perjuangan sebagai jalan pengabdian kepada Tuhan dan bangsa. Pilihan diksi seperti *"membela agama"* dan *"syahid mulia"* menunjukkan kontrol naratif yang kuat dalam menjaga etika penyampaian pesan. Ini mencerminkan prinsip qaulan sadida perkataan yang benar dan lurus karena pesan jihad disampaikan dengan dasar iman dan tanggung jawab, bukan provokasi. Dalam konteks ini, hikayat berfungsi sebagai wahana penyemaian nilai keberanian yang santun, heroisme yang religius, serta pengabdian yang ikhlas.

Adapun Syair Peunajoh di Meunasah merupakan salah satu bentuk syair edukatif yang biasa dilantunkan dalam ruang-ruang sosial religius seperti meunasah (surau desa) di Aceh (Ibrida, 2020). Peunajoh atau pemuda dalam syair ini menjadi sasaran pesan moral yang diarahkan agar mereka tidak melupakan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan. Syair ini mencerminkan kekhawatiran sosial terhadap pergeseran nilai pada generasi muda, dan menjadi media pengingat yang komunikatif, lembut, serta membumi. Selanjutnya, hasil analisis terhadap Syair Peunajoh di Meunasah menampilkan pola komunikasi Islami yang mengedepankan kelembutan (*qaulan layyina*) dalam menasihati anak-anak muda yang mulai jauh dari nilai-nilai agama. Misalnya, dalam bait:

"Anak muda jangan lalai,
Dunia ini sebentar singgah.
Hidup ibarat bunga layu,
Perbaik diri jangan bertangguh."

Nasihat yang disampaikan tidak bersifat menghakimi, melainkan persuasif dan penuh kasih sayang. Teknik komunikasi semacam ini tidak hanya memperlihatkan nilai edukatif dalam sastra lisan, tetapi juga mencerminkan cara berdakwah yang berakar dari kebijaksanaan lokal. Gaya bahasa yang digunakan penutur dengan metafora religius dan ritme syair yang menenangkan menciptakan suasana batin yang kondusif untuk menerima

pesan moral. Pendekatan ini mencerminkan praktik komunikasi yang etis, membumi, dan efektif dalam menjangkau generasi muda.

Selain hikayat dan syair dengan pesan langsung, terdapat pula kisah-kisah religius yang disampaikan secara naratif dalam bentuk ceurita atau hikayat populer tentang para nabi dan sahabat. Dalam hikayat ini, penutur sering menyelipkan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Umar, atau Sayyidina Ali yang mengandung teladan akhlak dan kepemimpinan. Penutur tidak hanya membacakan isi cerita, tetapi juga memberikan penekanan moral secara langsung kepada pendengar. Misalnya, setelah menceritakan kisah kedermawanan seorang sahabat Nabi, penutur akan menambahkan komentar seperti:

> *"Jangan kisah ini hanya didengar, tapi jadikan teladan dalam hidup kita sehari-hari. Karena amal itu bukan diucapkan, tapi dilakukan."*

Pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh bersifat interaktif dan reflektif. Penutur bertindak sebagai komunikator yang tidak netral, melainkan aktif membimbing dan mengarahkan persepsi pendengar terhadap pesan moral yang dibawakan. Peran ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam sastra lisan tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan edukatif.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa komunikasi dalam sastra lisan Aceh banyak mengambil bentuk qaulan ma'rufa, yakni perkataan yang baik dan penuh hikmah. Dalam syair- syair yang dibacakan saat peringatan Maulid Nabi atau kenduri adat, penutur menyampaikan pesan perdamaian, kasih sayang, dan pentingnya menjaga silaturahmi. Misalnya dalam bait:

> *"Jalin silaturahmi*
> *jangan terputus, Hati*
> *bersih jangan berbusuk.*
> *Nabi mulia contoh teladan,*
> *Akhlaknya indah penuh kasih sayang."*

Syair ini menyuarakan ajaran Islam secara damai dan penuh cinta, sejalan dengan nilai komunikasi Islami yang membina, bukan memecah belah. Etika komunikasi tidak hanya termanifestasi dalam isi pesan, tetapi juga dalam cara penyampaiannya yang membangun suasana kolektif dan inklusif.

Konteks sosial budaya masyarakat Aceh turut memperkuat penyampaian etika komunikasi dalam sastra lisan. Budaya yang religius, komunal, dan menjunjung tinggi nilai adat menjadikan sastra lisan sebagai medium komunikasi yang dipercaya dan dihormati.

Keberadaan meunasah sebagai ruang komunitas memberikan wadah bagi pertunjukan syair dan hikayat yang menyatukan warga dalam nilai-nilai bersama. Pertunjukan tersebut bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang pembinaan moral, tempat penguatan *ukhuwah Islamiyah*, dan sarana pewarisan nilai luhur.

Dari sisi fungsi edukatif, sastra lisan Aceh juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam Hikayat Linto Baro, misalnya, nilai-nilai kesantunan, penghormatan kepada orang tua, serta etika dalam hubungan sosial keluarga menjadi pokok naratif yang dominan. Hikayat ini menggambarkan prosesi adat pernikahan dalam masyarakat Aceh, tetapi lebih dari sekadar seremonial, teks ini mengandung dimensi etis yang dalam, terutama dalam pola komunikasi antartokoh. Salah satu bagian yang menonjol adalah interaksi antara tokoh linto baro (pengantin pria) dengan orang tua pengantin perempuan, yang merepresentasikan prinsip *qaulan karima* dan *qaulan layyina* dalam komunikasi Islam yakni berbicara dengan penuh hormat, santun, dan lembut.

Misalnya, dalam kutipan tradisional disebutkan:

"Abu dan Mak, hana pat tamita kalimah, Seumpama
tulen bak indatu,
Tuanku raseuki barakah nakeuh,
Meuseuraya lon dalam rumah tu."

Ungkapan ini memperlihatkan kehati-hatian dalam bertutur dan penghormatan yang tinggi, sejalan dengan ajaran Islam untuk bersikap lembut dan beradab kepada orang yang lebih tua. Dialog ini bukan hanya representasi komunikasi adat, tetapi juga cerminan internalisasi nilai- nilai etis Islami yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Literatur dan berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh masih memiliki daya pengaruh yang kuat sebagai media dakwah dan pendidikan karakter. Kekuatan komunikatif dari syair dan hikayat tidak hanya terletak pada isi pesannya, tetapi juga pada bentuk penyampaiannya yang menyentuh ranah emosional dan spiritual pendengar. Dalam berbagai pertunjukan tradisional, syair-syair yang dilantunkan sering kali memberikan dampak lebih mendalam dibandingkan ceramah formal, karena disampaikan dengan irama, bahasa simbolik, dan kedekatan kultural yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam sastra lisan bersifat dialogis dan mampu menyentuh hati audiens secara lebih personal. Dalam konteks krisis komunikasi etis di era

digital saat ini, bentuk komunikasi seperti ini justru menjadi semakin relevan sebagai alternatif komunikasi yang membangun, menyentuh, dan sarat makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan Aceh merupakan medium komunikasi Islami yang efektif dan kontekstual. Nilai-nilai qaulan sadida, qaulan layyina, dan qaulan ma'rufa tidak hanya menjadi norma dalam Islam, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam praktik budaya masyarakat Aceh. Komunikasi Islami tidak harus disampaikan dalam format formal, melainkan dapat diwujudkan melalui seni tutur yang membumi, menyentuh, dan menggerakkan kesadaran kolektif. Sastra lisan Aceh, dengan kekayaan religius dan budayanya, menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi melalui komunikasi yang santun dan berakar pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Sastra lisan Aceh merupakan medium komunikasi Islami yang efektif dan kontekstual. Melalui karya-karya seperti Hikayat Prang Sabi, Syair Peunajoh di Meunasah, Hikayat Linto Baro, serta berbagai ceurita religius, sastra lisan Aceh memuat nilai-nilai qaulan sadida (kejujuran), qaulan ma'rufa (kebaikan), dan qaulan layyina (kelembutan), yang tercermin dalam narasi, gaya tutur, serta relasi sosial di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh berfungsi sebagai: (1) sistem transmisi nilai Islami lintas generasi; (2) media resistensi terhadap degradasi moral di era digital; dan (3) model komunikasi dakwah yang efektif berbasis pendekatan kultural. Nilai-nilai Islami diinternalisasi tidak hanya dalam isi cerita, tetapi juga dalam cara penyampaiannya yang harmonis, persuasif, dan menyentuh sisi emosional serta spiritual pendengarnya. Komunikasi Islami dalam sastra lisan tampil sebagai praktik komunikasi yang membangun kesadaran kolektif dan penguatan karakter masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini memperlihatkan bahwa di tengah krisis etika komunikasi modern, sastra lisan Aceh tetap relevan sebagai sumber nilai, rujukan moral, dan instrumen pendidikan karakter. Pelestarian sastra lisan sebagai bagian dari khazanah budaya Islam bukan hanya menjaga tradisi masa lalu, melainkan juga menjadi investasi strategis untuk membangun peradaban komunikasi yang beretika dan bermoral di masa depan, peradaban di mana pesan-pesan Islami disampaikan dengan santun, membekas dalam jiwa, serta mampu menjawab tantangan komunikasi di era digital yang serba cepat dan dangkal.

REFERENCES

Muktapa, M. I. (2021). *Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern*. Jurnal BELAINDIKA, 3(2). https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73

Solihin, I., & Anwar, Y. (2021). *Etika dan Filsafat Moral dalam Kehidupan Modern*. Bandung: Alfabeta.

Farhaeni, F. (2023). *Etika Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Solehan, & Lazwardi, D. (2025). *Integrasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI*. Annajah: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 4(3). https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/511

Faizin, A. (2021). *Akhlak dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Lintang Media.

Tohari, I., Ariansyah, R., & Rahmani, M. (2024). *Pendidikan Etika Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

Ashari, M. (2021). *Dimensi Etika dalam Islam*. Malang: UIN Press.

Halik, A., & Saira. (2018). *Peran manajemen pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah*. ISTIQRA', 5(2). https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/452

Qomariyah, L., Hikmah, N., & Muyassaroh, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Andhita, N. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Perspektif Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anas, A., & Sapri, M. (2021). *Komunikasi dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Alfarizi, R. (2019). *Komunikasi dan Transformasi Sosial*. Malang: UB Press.

Muchtar, S., Yusri, F., Abdullah, M., & Halim, A. (2023). *Etika Komunikasi Islam dalam Masyarakat Kontemporer*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Sopi, S., Rasyid, R., Latifah, N., & Najmi, H. (2022). *Komunikasi Islam: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: RajaGrafindo.

Harianto, Y. (2024). *Media, Islam, dan Budaya Lokal*. Semarang: Walisongo Press.

Nurhayati, R., Junaedi, M., & Sahliah, U. (2019). *Sastra Lisan dan Nilai-nilai Islam*. Bandung: Pustaka Literasi.

Mulyani, D. (2024). *Sastra Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurhaliza, S., Radhiah, M., & Maulidawati, F. (2024). *Tradisi Lisan Aceh: Warisan dan Identitas Budaya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Gustiningsih, E. (2019). *Sastra dan Etika dalam Masyarakat Tradisional*. Jakarta: Salemba Humanika.

Putri, I. N. (2025). *Komunikasi dan Kearifan Lokal di Era Digital*. Malang: UB Press.

Nashruddin, N., Rahmah, R., Faridah, F., Wardana, A., Wulandari, D., & Duerawee, K. (2024). *Komunikasi Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Kencana.

Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, J. (2023). *Penelitian Kualitatif dalam Kajian Budaya*. Padang: UNP Press.

Patonah, L., Sambella, A., & Az-Zahra, M. (2023). *Analisis Isi dalam Penelitian Humaniora*. Bandung: Humaniora Press.

Siahaan, R., Hendra, R., & Midhio, W. (2021). *Hikayat Prang Sabi dan Semangat Jihad dalam Perspektif Budaya*. Medan: USU Press.

Herman, R. N., Mukhlis, M., Parlindungan, F., Lisyati, L., & Nuthihar, R. (2020). *Character education in an Acehnese cultural saga: Hikayat Prang Sabi*. Lingua Cultura, 14(2). https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.6623

Ibrida, L. (2020). *Syair Tradisional sebagai Media Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.